

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Peneliti menyajikan data tentang Strategi Guru dalam Menangani Anak *Temper Tantrum* pada usia 3 tahun di PAUD Terpadu Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin, terlebih dahulu peneliti memberikan gambaran umum lokasi penelitian sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Paud terpadu inklusi bina sejahtera

#### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Paud Terpadu Inklusi Bina Sejahtera

PAUD Terpadu Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin meyakini bahwa anak dan orang tua/keluarga harus menjadi fokus utama dari setiap program/kegiatan yang memberikan pelayanan terhadap anak. Anak tidak boleh dipaksa mengikuti format program yang telah disediakan tanpa terlebih dahulu

mengidentifikasi potensi dan kebutuhan tumbuh kembangnya. Namun demikian anak dan orang tua/keluarga juga tidak berarti dibiarkan sendirian menafsirkan masalah kebutuhannya sendiri, terlebih dalam iklim globalisasi seperti pada saat ini. Berangkat dari keyakinan tersebut, PAUD Terpadu Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin mengukuhkan niat untuk menjadi mitra orang tua/keluarga, memberikan pelayanan terpadu dalam membimbing/mengasuh anak-anak usia dini agar mereka tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pada bulan oktober 1997 sebuah upaya pelayanan terhadap anak usia 2 tahun sampai dengan 6 tahun pun mulai dibuka dengan menerima empat orang anak dari keluarga terdekat pengelola. Bulan Juni 2015, anak yang dilayani telah mencapai 180 orang dari latar belakang dan tingkat usia, lama waktu mengikuti program (2-3 jam, satu hari penuh), sampai kepada layanan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus.

PAUD Terpadu Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin kini sudah memasuki usia yang kedua puluh satu, dalam usianya sekarang PAUD Terpadu Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin memiliki keinginan untuk lebih mematangkan diri dalam pelayanan anak-anak usia dini. Terlebih bagi mereka yang berkebutuhan khusus, karena selain sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, lembaga ini juga berfungsi sebagai laboratorium bagi anak-anak SMK Negeri 2 Banjarmasin, khususnya Jurusan Pekerjaan Sosial.

## 2. Identitas Paud Terpadu Inklusi Bina Sejahtera

- a. Nama Lembaga : Paud Terpadu Inklusi Bina Sejahtera
- b. Status Lembaga : Laboraturium Pek-Sos SMK Negeri  
Banjarmasin
- c. Ruangan Lingkup Lembaga : Pelayanan Terpadu Anak-Anak Usia  
Di Banjarmasin
- d. Alamat Lembaga : Jl. Brigjen H. Hasan Basri Rt 41 No  
06 Banjarmasin
- e. Dasar Hukum Lembaga
  - Nomor Statistik : 0021560040122
  - NPSN : 30312756
  - Nomor SK Izin Pendirian : 421.1/170-Ds/Dipendik/2002
  - Tahun Berdiri : 1 Oktober 1997
  - Nomor Izin Operasional : 800/161-Paudni/Dipendik/2015
  - Tanggal Izin Operasional : 05 Februari 2015

## 3. Visi, Misi, Tujuan, Moto dan Target Paud Terpadu Inklusi Bina Sejahtera

### a. Visi Paud

Membangun tunas bangsa dan mewujudkan keluarga sejahtera.

### b. Misi Paud

- 1) Menjadi mitra orang tua, keluarga dan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan sosialisasi anak usia dini.

- 2) Menyediakan pelayanan sosial anak usia dini yang terjangkau oleh semua lapisan masyarakat.
- 3) Mengembangkan pendekatan kecerdasan sosial sebagai salah satu model dalam pengembangan potensi dan pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang anak.
- 4) Membangun sinergi dengan berbagai pihak untuk mewujudkan anak Indonesia sehat, cerdas, kreatif dan berbudi pekerti mulia.

**c. Motto Paud**

*Education For All* yang artinya pendidikan untuk semua. Hal ini mungkin karena PAUD ini adalah lab dari pekerjaan sosial sehingga bagaimana supaya tidak ada perbedaan, keterbukaan sepenuh hati.

**d. Target Paud**

Target kedepan dari PAUD Terpadu Inklusi Bina Sejahtera ingin memiliki SD untuk anak kebutuhan khusus atau anak yang sulit diterima disekolah umum, sehingga anak kebutuhan khusus tetap bisa melanjutkan ke jenjang SD.

**4. Tujuan Pendidikan Paud**

Sesuai dengan ketentuan depdiknas, maka tujuan Pendidikan PAUD Terpadu Inklusi Bina Sejahtera adalah untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/ motorik, kemandirian, dan seni, sehingga siap memasuki pendidikan dasar.

## 5. Keadaan Guru Paud Terpadu Inklusi Bina Sejahtera

Berikut beberapa data guru Paud Terpadu Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin:

Tabel 4. 1 Data Guru PAUD

No	Nama	Ijazah/Tempat/Tahun	Status	Jabatan
1	Masitah, S.Pd	S1 PLB/ULM/2014	GTY	Kepala Sekolah
2	Tutik Nurmanihseh, S.Pd	S1 PLB/ULM/2014	GTY	Guru
3	Afrina, S.Pd	S1 PLB/ULM/2014	GTY	Guru
4	Silvia Afriani, S.Pd	S1 PLB/ULM/2014	GTY	Guru
5	Rahmah, S.Pd.I	S1 Tarbiah	GTY	Guru
6	Syahidah, SE	S1 Ekonomi/UNISKA	GTY	Guru
7	Maya Sari, S.Pd	S1 PLB/ULM/2016	GTY	Guru
8	Suriah, S.Pd	S1 PAUD/UT/2015	GTY	Guru
9	Erniawati, S.Pd	S1 PLB/ULM/2015	GTY	Guru

## 6. Keadaan Peserta Didik di Paud Terpadu Inklusi Bina Sejahtera

Peserta didik Paud Terpadu Inklusi Bina Sejahtera terdiri dari 75 anak murid yang terbagi dari 5 kelas yaitu 18 orang anak dari kelompok bermain, 28 orang anak dari kelompok A1 dan A2, 29 orang anak dari kelompok bermain B1 dan B2.

Berikut jumlah peserta didik secara rinci:

Tabel 4. 2 Keadaan Peserta Didik Paud Terpadu Inklusi Bina Sejahtera

No	Kelompok	Jenis kelamin		Jumlah ABK	Jumlah anak	Jumlah kelas
		Laki-Laki	Perempuan			
1.	KB	9	6	7	15	1
2.	A1	9	5	9	14	1
3.	A2	6	8	7	14	1
4.	B1	12	3	11	15	1
5.	B2	12	2	6	14	1

## 7. Keadaan Sarana dan Prasarana di Paud Terpadu Inklusi Bina Sejahtera

### a. Sarana Paud Terpadu Inklusi Bina Sejahtera

Sarana yang ada di Paud Terpadu Inklusi Bina Sejahtera terdiri dari APE dalam dan APE luar.

#### 1) APE Dalam Ruangan (*Indoor*)

Tabel 4.3 Keadaan Sarana Dalam Ruangan

No	Jenis APE	Kondisi
1.	Balok Unit	Baik
2.	Roncean Huruf	Baik
3.	Roncena Angka	Baik
4.	Maket Mesjid	Baik
5.	Boneka Gender	Baik
6.	Kartu Huruf	Baik
7.	Buku – buku Literatur	Baik

2) APE Luar Ruangan (*Outdoor*)

Tabel 4. 3 Keadaan Sarana Luar Ruangan

No	Jenis APE	Kondisi
1.	Ayunan Besi	Baik
2.	Jungkit Ulin	Baik
3.	Jungkit Besi	Baik
4.	Mandi Bola	Baik
5.	Perosotan	Baik

**b. Prasarana Paud Terpadu Inklusi Bina Sejahtera**

Prasarana yang dimiliki berupa sebuah gedung dan halaman sekolah berpagar dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Keadaan Prasarana

No	Jenis	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang kantor	1 buah	Baik
2.	Ruangan kelas A	2 buah	Baik
3.	Ruang kelas B	2 buah	Baik
4.	Ruang kelompok bermain	1 buah	Baik
5.	Ruang tidur (memakai ruang kelas setelah selesai kegiatan belajar)	1 buah	Baik
6.	Ruang belajar individual	1 buah	Baik
7.	Ruang serba guna	1 buah	Baik
8.	Dapur	1 buah	Baik

9.	Ruang makan	1 buah	Baik
10.	Wc/kamar kecil	2 buah	Baik
11.	Kamar mandi	1 buah	Baik
12.	Tempat wudhu	1 buah	Baik
13.	Gudang	1 buah	Baik
14.	Ruang sensori integrase	1 buah	Baik

### 8. Jadwal Kegiatan di Paud Inklusi Bina Sejahtera

Kegiatan harian Paud Terpadu Inklusi Bina Sejahtera dilakukan pada hari senin sampai jum'at untuk murid dan pada hari sabtu dilakukan untuk guru memproses penilaian dan merencanakan kegiatan selanjutnya. Waktu yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yaitu pada hari senin sampai rabu pukul 08.00-10.30 wita dan hari kamis sampai jum'at pukul 08.00-10.00 wita.

Tabel 4. 5 Jadwal Kegiatan Harian PAUD

WAKTU (WITA)	HARI				
	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT
07.30-07.55	Penyambut an anak	Penyambutan anak	Penyambutan anak	Peyambut an anak	Penyambutan anak
07.55-08.15	Berbaris di halaman gerak dan lagu				
08.15-08.20	Bersaliman Bersama guru sambil menuju kelas				
08.20-08.40	Pembukaan	pembukaan	Pembukan	Senam pagi	Jum'at taqwa atau kegiatan

					keagamaan
10.30-10.00	Kegiatan inti 1	Kegiatan inti 1	Kegiatan inti 1	Istirahat dan penutup	Istirahat dan penutup
10.00-10.30	Istirahat	Istirahat	Istirahat		
10.30-11.00	Kegiatan inti 2	Kegiatan inti 2	Kegiatan inti 2		
11.00-11.15	Penilaian dan penutup	Penilaian dan penutup	Penilaian dan penutup		

Setiap sekolah mempunyai kegiatan khusus yang ditunjukkan untuk setiap peserta didik sebelum dimulainya jam pertama pembelajaran. Adapun kegiatan awal sebelum dimulainya jam pertama pembelajaran di TK Inklusi Bina Sejahtera adalah penyambutan setiap pagi kepada anak-anak saat mereka tiba disekolah, baris-berbaris dihalaman, dan bernyanyi bersama guru dan murid yang lain. Setiap hari kamis dan jum'at dilakukan kegiatan berbeda pada hari biasanya yaitu kegiatan berolahraga dan senam disetiap hari kamis dan dihari jum'at kegiatan jum'at taqwa dan kegiatan agama lainnya. Setiap anak diajarkan untuk sholat dhuha disetiap kelas masing-masing sambil dibantu dengan guru kelas yang dilakukan disetiap hari jum'at pagi.

## B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terdapat informasi mengenai perilaku *temper tantrum*, pemicu *temper tantrum* dan strategi guru dalam menangani anak *temper tantrum* di PAUD Terpadu Inklusi Bina Sejahtera.



Gambar 4. 2 Kegiatan Baris-berbasih di halaman

Pada foto diatas hari senin, 16 Januari 2023, peneliti melakukan observasi pertama kali di PAUD Terpadu Inklusi Bina Sejahtera. Kemudian peneliti bertemu dengan kepala sekolah untuk menanyakan tentang kondisi anak *temper tantrum* dan peneliti langsung diarahkan ke kelas KB. Semua guru memperkenalkan diri kepada peneliti dan sebaliknya peneliti juga memperkenalkan diri kembali.

1. Perilaku *temper tantrum* pada anak D di PAUD Terpadu Inklusi Bina Sejahtera
  - a. Perilaku Yang Muncul Saat *Temper Tantrum* Pada Anak D

Perilaku yang muncul saat anak D *tantrum* sering ditunjukkan dengan menangis, memukul, menghentakan kaki.

Durasi saat anak *tantrum* tidak menentu berapa lama anak menangis kencang saat berada didalam kelas, Anak D berusia 3 tahun yang mengalami kondisi *Temper Tantrum*. Anak D sering mengalami *Temper Tantrum* saat di dalam kelas maupun diluar kelas. Perilaku yang sering ditunjukkan si D ketika *tantrum* seperti menangis kencang, memukul-mukul gurunya, mendorong meja dan berguling-guling dilantai.



Gambar 4. 3 Observasi Anak D di kelas Kelompok bermain

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan peneliti didalam kelas KB Pada hari senin, 16 januari 2023, peneliti belum mendapatkan tingkah laku tantrum pada anak D disaat itu anak D sangatlah bersemangat saat di dalam kelas dan sangat memperhatikan pembelajaran dikelas. peneliti juga banyak mendapat akan informasi dari guru M bahwa anak D mengalami temper tantrum, saat anak D tantrum tidak menentu durasi saat anak mengalami tantrum.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> CLOKKB1

Peneliti melakukan observasi yang kedua pada hari Selasa 17 Januari 2023 pada pagi hari anak D yang baru saja diantar oleh orang tuanya, pada saat itu kondisi anak lagi tidak baik. Anak D yang menangis kengerang sambil memukul guru yang menjemput anak D di depan gerbang sekolah. Kata ibu S anak D lagi pengen sesuatu tetapi tidak dikasih sama orang tuanya.<sup>31</sup>



Gambar 4. 4 Anak sedang belajar menjodohkan gambar

Foto di atas adalah saat anak lagi mengerjakan tugas yang dikasih sama guru M di kelas untuk menjodohkan gambar guru M yang berada disampingnya untuk membantu anak D dalam mengerjakan tugasnya. Guru di kelas KB saling membantu dalam menangani si D saat tantrum di kelas atau diluar kelas, disaat anak D mengalami tantrum di kelas guru S akan menghampiri anak dan akan segera menenangkan, sedangkan ibu M akan memfokuskan kepada anak-anak yang lain.

Pada saat pembelajaran dimulai yang dimana guru sedang menjelaskan materi pembelajaran, pada saat itu anak D yang lagi asik dengan main puzzelnya

---

<sup>31</sup> CLOKKB2

tidak lama kemudian datanglah anak yang menghampiri dan merebut mainnya, anak D langsung menangis kenjang karena mainnya direbut temannya.

Rabu 18 Januari 2023 saat anak D sedang asik dengan mainannya tiba-tiba datang temannya yang langsung merebut mainan si D. si D pun langsung menangis histeris lalu ibu M menghampiri si D yang sedang menangis saat itu ibu M memberikan pelukan kepada anak sambil meminta si D menjelaskan, lalu si D menunjuk ke arah temannya yang mengambil mainnya. Ibu M mengambil kembali mainan tersebut. Kata ibu M si D sering sekali mengalami tantrum saat didalam kelas ataupun diluar kelas. Pemicu yang sering terjadi tantrum pada si D yaitu main sering direbut teman, mood anak yang tidak baik, lelah dan mencari perhatian gurunya.

Perilaku yang sering muncul saat tantrum dengan menangis, berteriak, memukul, dan berguling. Ibu M akan memberi perhatian dan memberi penjelasan kepada anak dengan cara lembut. Durasi waktu saat anak D mengalami tantrum kurang lebih 5-10 menit si D menangis maka ibu M berusaha menenangkan si D dengan pelukan.<sup>32</sup>

Pada hari Selasa, 24 Januari 2023 peneliti melakukan observasi pada anak D Saat pembelajaran berlangsung anak D mengalami kondisi tantrum saat didalam kelas anak D mau mainan yang dia pengen tapi guru S tidak membolehkan karena mainan tersebut sangat berbahaya (balok) sehingga membuat si D menangis dan memukul-mukul guru S. Saat itu guru S membiarkan anak D menangis selama 5 menit sembari menjaga apabila ada sesuatu hal yang tidak diinginkan, setelah 5

---

<sup>32</sup> CLORKKB3

menit anak D mulai tenang baru kemudian guru S memberikan susu sambil menenangkan si D dan memberi pengertian kepada anak D.

Peneliti mendapatkan cara strategi yang berbeda pada guru M dan guru S saat menangani anak D saat tantrum yang mana guru M langsung mendekati anak D saat anak masih menangis histeris sambil memberi pelukan hangat kepada anak dan memberi penjelasan kepada anak. Guru S membawa anak D di pojok untuk membiarkan si D menangis selama 5-10 menit untuk meluapkan emosi yang ada di si D sehingga si D merasa kelelahan, setelah itu barulah guru S memberikan susu kepada anak D sambil menenangkan dan memberikan pengertian kepada anak D. Guru M memberikan penjelasan kepada teman-teman di kelas agar tidak merasa takut ataupun kesal kepada si D saat temper tantrum secara berulang-ulang sampai mereka paham mengenai kondisi temannya.<sup>33</sup>

Kesimpulan dari hasil observasi yang didapat pada perilaku tantrum pada anak D yaitu seringkali anak D menangis kencang karena mainan yang anak D pegang selalu diambil oleh teman nya secara paksa, dia juga suka menghentak-hentakan kaki dilantai karena anak D sudah mulai merasa bosan berada didalam kelas dan menangis secara tiba-tiba karena mencari perhatian guru di kelas.

#### b. Pemicu Terjadinya Temper Tantrum

Sering kali pemicu terjadinya *Tantrum* pada anak D karena mainan dia sering direbut oleh temannya di kelas. Selain itu, ketika mainan atau barang yang dia inginkan tetapi tidak diberikan oleh guru di kelasnya. Guru tidak memberikannya mainan atau barang tersebut karena mainan tersebut berbahaya

---

<sup>33</sup> CLORKKB4

untuk anak-anak yaitu seperti balok kayu atau mainan pedang-pedang tajam. Selain itu, ketika si D merasakan lelah atau mencari perhatian guru dikelasnya, hal ini juga menjadi pemicu terjadinya *tantrum* pada si D.

Hasil penelitian observasi yang didapat saat dikelas bahwa seringkali si D mengalami *tantrum* yaitu seringkali mainannya direbut temannya secara paksa, saat anak merasa lelah dan bosan. Si D juga mengalami kondisi *speech delay* yang sesuatu kepada gurunya.

Terjadinya pemicu *tantrum* pada si D yaitu mood anak yang tidak stabil sehingga si D mengalami *tantrum* dengan waktu yang tidak menentu dan sering disebabkan karena si D tidak dituruni keinginannya oleh guru. Biasanya anak menggunakan *tantrum* sebagai trik untuk mendapatkan sesuatu dari guru. Sebagai guru kita seharusnya dapat memberikan pemahaman kepada anak apabila tidak semua keinginan yang dikehendakinya serta merta dapat terwujud. Kegagalan komunikasi antara anak dan guru atau orangtua menjadikan salah satu faktor penyebab yang dapat meningkatkan intensitas *tantrum*.

## 2. Strategi Guru Dalam Menangani Anak Temper Tantrum

Strategi yang dilakukan oleh kedua guru dari masing – masing guru memiliki cara strategi yang berbeda-beda, dilakukan secara otodidak sesuai dengan apa yang telah dipahami dan kebiasaan yang telah dilakukan sejak dari dulu untuk menangani anak *tantrum*. penanganan yang diberikan oleh guru paud terpadu inklusi bina sejahtera dalam menangani anak temper *tantrum* saat disekolah atau dikelas. Berdasarkan hasil penelitian di paud terpadu inklusi bina sejahtera denga

melakukan metode observasi dan wawancara, berikut ini beberapa hasil penelitian yang didapat, yaitu :

- a. Guru akan membiarkan terlebih dahulu tetapi, tetap dalam pengawasan oleh guru.
- b. Merangkul anak yang sedang berbuat tantrum saat dikelas.
- c. Menasihati anak dengan perkataan yang lembut, singkat dan sederhana untuk anak bisa memahami nasehat dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelompok bermain yang berinisial Ibu M. Adapun pendidikan terakhir beliau adalah S1 PLB. Guru M mengetahui anak D mengalami kondisi *temper tantrum* saat anak mulai masuk sekolah dalam kurung waktu 2 bulan dengan menimbulkan ciri-ciri munculnya *temper tantrum*. munculnya *tantrum* tersebut seperti menimbulkan perilaku menangis kencang, menendang barang di sekitar, dan memukul guru. GuruM menyadari perkembangan anak D sangat berbeda dengan anak lainnya dan ditambah anak tersebut mengalami *speech delay*.



Gambar 4. 5 Wawancara Guru M Kelompok Bermain

Anak D sering muncul *temper tantrum* saat di kelas ataupun di luar kelas. Strategi yang dilakukan Guru M saat anak D *Tantrum* dengan cara mendekati anak D. Saat dia menangis histeris, guru M akan memberi pelukan hangat kepada anak D dan sambil memberi pengertian kepada anak D. Dengan cara seperti itu anak akan merasakan kasih sayang dari gurunya. Guru M juga selalu menjaga makanan atau minuman yang sering anak D Konsumsi.

Hal ini dikarenakan makanan juga bisa mengakibatkan anak D semakin hiperaktif saat di sekolah. Guru M selalu konsisten dalam memberi peraturan kepada anak D dan memberi penjelasan kepada anak D saat dia dilarang melakukan sesuatu.

Berdasarkan hasil observasi saat kegiatan anak D di kelas bahwa dalam melakukan kegiatan setiap harinya anak D sering susah untuk mengikuti kegiatan belajar saat dikelas anak D lebih banyak bermain. Ibu M selalu membujuk anak dan menjelaskan kepada anak D untuk selalu mengikuti pembelajaran dikelas.



Gambar 4. 6 Kegiatan anak D ketika belajar huruf ABC dan warna

Kemudian ditambahkan dengan hasil wawancara dengan Ibu M pada hari Selasa, 07 Febuari 2023, sebagai berikut : *“Caranya dengan memberi waktu kepada anak buat meluapkan emosinnya, setelah beberapa menit barulah memberi pelukan, perhatian kepada anak, dan selalu memberi waktu untuk anak menjelaskan kenapa dia apa yang dimau. Sebagai guru harus sabar dalam mehadapi anak tantrum atau ABK lainnya.”*<sup>34</sup>

Menurut keterangan dari Ibu M sebagai kepala sekolah, dalam menangani *temper tantrum* kepada anak D, startegi yang biasa dilakukan Ibu M dengan dilakukannya adalah membiarkan anak berperilaku tantrum, tetapi dengan pantau guru dilakukan agar tidak semakin menjadi-jadi.

Kemudian ditambahkan hasil wawancara dengan Ibu M selaku kepala sekolah pada hari *“kata ibu M menjalini komunikasi yang baik kepada anak dan orang tua sangatlah bagus untuk perkembangan mereka, contoh dengan memberikan perhatian kepada anak, maka anak akan merasakan kasih sayang terhadap gurunya. Sehingga bukan hanya ketika anak sedang mengalami tantrum saja.”*<sup>35</sup>

Menurut keterangan ibu M, anak D juga sering mengalami *tantrum* saat berada di kelas, muncul yang sering sering terjadi pada anak D yaitu menangis kencang. Karena anak D sedang mencari perhatian guru dikelasnya, dengan itu ibu M segera mendatangi anak D untuk memberi pelukan dan susu kepada anak.

---

<sup>34</sup> Catatan Lapangan Wawancara Guru Ibu Maya Sari , S.Pd, Selasa 07 Febuari 2023

<sup>35</sup> Catatan Lapangan Wawancara kepala sekolah Ibu Masitah, S. Pd, Senin 06 Febuari 2023

Peneliti memahami bahwa peran guru dikelas itu sangat lah penting, sebab guru adalah orang tua kedua untuk anak saat mereka disekolah. Guru harus paham betul tentang karakter anak dan sifat anak sebab guru harus lebih sabar dalam menangani anak ABK atau normal. Karena pada umur usia dini anak belum paham betul tentang sekolah.



Gambar 4. 7 Anak D saat *tantrum* dikelas

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, diperoleh data bahwa Guru Kelompok Bermain yang berinisial Ibu S, memiliki pendidikan terakhir ialah S1 PAUD. Ibu S hanya mendapatkan informasi dari orang tua anak D bahwa anak D mengalami kerlambatan bicara.

Seiringnya waktu ibu S dapat mengetahui anak D mengalami *Temper Tantrum* melalui pengamatan terhadap tumbuh kembang anak selama disekolah. Kata beliau anak D mengalami Tantrum tidak hanya saat berada disekolah tetapi bisa juga bawaan dari rumah. Penyebabnya munculnya yaitu mood anak yang tidak

stabil sehingga anak D mengalami *tantrum* dengan waktu yang tidak menentu. Penyebab munculnya anak mengalami *tantrum* ialah saat anak tidak dituruti keinginannya oleh guru dan seringkali mainannya direbut oleh temannya.



Gambar 4. 8 wawancara Guru S kelompok Bermain

Guru mengatasi hal ini dengan cara membawa anak D ke pojok ruangan untuk anak D meluapkan emosinya sambil di dampingi selama dia menangis. Guru S memberikan waktu 5 menit untuk anak D menangis. Setelah itu guru S menanyakan kepada anak D apa yang dia inginkan dan sambil memberi penjelasan kepada anak tersebut.

Berdasarkan hasil observasi mengenai kegiatan anak D saat disekolah, terlihat anak D yang sedang asik bermain puzzle balok plastik dikelas, kemudian ibu S mendekati anak D untuk mengerjakan tugas. kemudian anak D menaruh mainannya disamping dan ibu S sambil membantu dan menjelaskan tugas pada anak D untuk dikerjakan.

Kemudia, ibu S tidak lupa untuk mengajarkan anak D berhitung angka 1-10, anak D dengan kembirannya mengikuti instruksi dari ibu S yang menyebutkan angka sambil menggerakkan jari-jari tangan ibu S. Peneliti melihat bahwa anak D sudah mulai bisa berhitung angka 1-10 dengan mengikuti gerak jari-jari ibu S.



Gambar 4. 9 Kegiatan anak D belajar berhitung

Peran guru sangat lah penting untuk tumbuh kembang anak dalam membentuk karakter dan akhlak anak. Peran guru yang mempunyai pengaruh paling penting saat anak berada disekolah, dan guru sangat lah penting untuk memahami kondisi anak ABK atau tidak.

Sebagaiman hasil wawancara dengan ibu S pada hari rabu, 8 Febuari 2023, sebagai berikut:

*“kata ibu S menangani anak temper tantrum harus penuh sabar bahwa anak-anak tersebut jika semakin dikeras, maka akan melawan sehingga strategi*

*tersebut dirasa akan sia-sia. Tetapi kalo dengan hati, maka mereka juga akan merasakan kasih sayang yang diberikan oleh gurunya.”<sup>36</sup>*

Menurut keterangan dari Ibu S dalam menangani anak *temper tantrum* sebagai guru harus lebih sabar dalam menangani anak D. Ibu S juga selalu bertanya kepada anak D yang telah mengalami *tantrum* setelah anak sudah mulai reda dalam emosi marahnya. Strategi penangan tantrum kepada anak D yang telah dikategorikan sebagai berperilaku *tantrum* ringan yang biasa disebut *tantrum* manipulatif. Ibu S juga seringkali berkordinasi kepada orang tua untuk tumbuh kembangan anak saat dirumah demikian ibu S juga mengetahaun tumbuh kembang anak sehingga ibu S dapat menerapkan dan mengarahkan pada perilaku yang lebih positif.

Kesimpulan hasil observasi pada strategi guru dikelas KB dengan guru M dan guru S ketika anak D mulai menangis kencang dan mengamuk guru akan membiarkan *tantrumnya* sejenak sampai anak bisa tenang dan melupakan emosinya, setelah itu guru membujuk dan menasehati anak D dengan penuh lembut dan kasih sayang, serta memberi pelukan kasih sayang pada anak D

Tabel 4. 6 Hasil kesimpulan penelitian

Perilaku	Pemicu	Strategi
Menangis kencang	Mainannya sering direbut teman	Menghindari penyebab tantrum dan mengalihkan perhatian anak

<sup>36</sup> Catatan lapangan wawancara guru Ibu Suriah, S. Pd 1, Rabu 8 Febuari 2023

Memukul-mukul guru	Mainan atau barang yang dia inginkan tetapi tidak diberikan oleh guru	Tetap tenang dalam menghadapi anak yang sedang mengekspresikan tantrum
Mehentak-hentakan kaki dilantai	Mood anak yang tidak stabil	Memberi sentuhan yang lembut dengan pelukan kuat dan berbicara dengan tenang
Mendorong meja	Anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit	Memberi instruksi yang sederhana dan jelas untuk meredakan tantrumnya

### C. Pembahasan

Setelah seluruh rangkaian penelitian telah selesai yang dilakukan selama 1 bulan di PAUD Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin, peneliti kemudian melakukan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan foto yang dikemudian dipaparkan ke dalam bentuk narasi sebagai berikut :

#### 1. Perilaku Yang Muncul Saat Temper Tantrum Pada Anak D

Temper tantrum adalah salah satu dari sekian banyak kelainan pada kebiasaan-kebiasaan anak, sebagai suatu usaha untuk memaksakan kehendaknya pada guru, yang biasanya tampak dalam bentuk menjerit-jerit, berteriak dan menangis sekeras-kerasnya, berguling-guling di lantai dan sebagainya. Temper tantrum merupakan luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol.

Kejadian ini seringkali muncul pada anak usia 3 Tahun. Tantrum terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang melimpah. Temper tantrum merupakan ledakan amarah, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal.<sup>37</sup>

Perilaku tantrum adalah salah satu tahap perkembangan emosi, yang sering terjadi pada anak usia dini. Emosi merupakan ungkapan suasana hati, dan biasanya ditandai dengan suatu perilaku yang akan ditunjukkan oleh setiap masing-masing individu. Menurut teori dari Salkind mendefinisikan bahwa temper tantrum merupakan destruktif, dalam bentuk luapan yang dapat bersifat fisik seperti memukul, mendorong, membanting suatu benda ataupun dalam bentuk verbal, seperti berteriak, menangis, menjerit maupun merengek.

Menurut teori dari Tandry, berpendapat lain bahwa “penyebab anak berperilaku Tantrum, dikarenakan berbagai faktor diantaranya: 1) usia dan tahap perkembangan anak, 2) tingkat tempramen anak, 3) keadaan fisik dan emosi anak, 4) komunikasi dengan keluarga dan guru ketika di sekolah, serta 5) faktor- faktor sosial. Terdapat beberapa hal, yang menjadi alasan utama pemicu anak berperilaku Tantrum, bahwasanya sebagian besar anak yang mempunyai sifat alami, diantaranya adalah untuk mencari perhatian, cemburu, frustrasi, menginginkan sesuatu yang belum dapat dimilikinya, emosional, dan sebagainya”.

Berdasarkan dari pendapat teori diatas, bahwa perilaku yang muncul pada saat anak D temper tantrum ialah menangis dengan kencang, memukul-mukul gurunya, mendorong meja dan menghentak-hentak kaki.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Setyawan, “Peran Konselor Dalam Menghadapi Perilaku Temper Tantrum.”

<sup>38</sup> N Tandry, “*Buku Pintar Perilaku Anak.*” Libri, Jakarta 2011, Hal 13

Adapun dalam penanganan perilaku pada anak D bahwa guru M dan S menyadari bahwa pentingnya pola asuh pada anak *Temper Tantrum* dan ABK yang lebih ekstrim dalam mendidik anak ABK. Guru M dan S tidak menginginkan anak-anak murid tumbuh menjadi pribadi yang manja, tapi sebaliknya dapat mandiri dan dapat melakukan banyak hal, serta dapat bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan tidak selalu bergantung kepada guru atau orang tua mereka.

Penelitian yang sudah dilakukan di PAUD Terpadu Inklusi Bina Sejahtera dapat disimpulkan bahwa beberapa guru dan kepala sekolah yang menjadi subjek penelitian ini telah berhasil menanamkan dan membentuk anaknya menjadi lebih baik dan mulai berkurang kondisi *tantrum* pada anak D dibalik peran guru yang tidak membedakan dengan anak yang lainnya dalam hal kegiatan mengajar di sekolah. Anak – anak tetap mendapatkan kasih sayang dan perilaku yang baik dari guru kelasnya.

Hasil observasi yang didapat pada anak D terlihat dari segi perkembangan sosial emosionalnya anak D terlihat sangat sulit dalam mengekspresikan emosinya, saat mengalami *temper tantrum* yaitu ketika anak menginginkan sesuatu namun tidak terpenuhi maka anak D akan menangis kencang, menghentak-hentakan kakinya dilantai, melempar barang.

## 2. Pemicu Terjadinya Temper Tantrum

Menurut Achroni, mengatakan bahwa terdapat beberapa pemicu terjadinya tantrum, diantaranya adalah 1) anak merasa jengkel dan frustrasi terhadap kemampuannya yang terbatas, padahal anak tersebut sangat menginginkan untuk dapat melakukannya, 2) orang tua sering melarang keinginan anak, tanpa

memberikan penjelasan terlebih dahulu. Padahal anak sangat menginginkannya, 3) anak tidak dapat mengutarakan apa yang sedang dirasakan, diinginkan, serta apa yang difikirkan, karena keterbatasan bahasa yang dimilikinya, 4) orang tua sering memberikan batasan, terhadap apa yang sedang dilakukan anak, 5) perilaku yang ditunjukkan anak ketika sedang mengalami ledakan emosi, sebagian besar adalah meniru sikap orang tuanya ketika sedang marah.<sup>39</sup>

Peneliti saat melakukan observasi di PAUD Terpadu Inklusi Bina Sejahtera pada anak D pemicu yang sering muncul saat anak *temper tantrum* sering kali anak mengalami bosan saat berada didalam kelas, main direbut oleh teman nya, dan mencari perhatian guru dikelas. anak D berperilaku menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki kelemahan dalam mengendalikan emosi dalam dirinya.

Menurut Tandry, berpendapat bahwa penyebab anak berperilaku tantrum, dikarenakan berbagai faktor diantaranya: 1) usia dan tahap perkembangan anak. 2) tingkat tempramen anak, 3) keadaan fisik dan emosi anak, 4) komunikasi dengan keluarga dan guru ketika disekolah 5) faktor-faktor sosial.<sup>40</sup>

Menurut dari teori Ismanto, Yiwa, dan Babakal Faktor penyebab munculnya tantrum pada anak yaitu ketidak mampuan anak mengungkapkan diri membuat guru tidak mengerti maksudnya sehingga anak menjadi frustasi. Keinginan mencari perhatian rasa lelah, lapar, atau kondisi yang tidak menyenangkan. Misalnya memanjakan anak dengan memenuhi semua yang diminta sehingga pada saat anak tidak terpenuhi permintaannya kemarahannya akan meledak,

---

<sup>39</sup> Achroni, “*Ternyata Selalu Mengalah Itu Tidak Baik.*”, Java Literasi, Jakarta 2012, Hal 31

<sup>40</sup> N Tandry, “*Buku Pintar Perilaku Anak.*” (Jakarta: Libri,2011). Hal 13

atau guru yang tidak konsisten dalam melarang atau mengizinkan dan perkembangan pribadi anak. anak mulai mengembangkan rasa mandiri sebagai wujud kemampuan dia mengontrol lingkungannya, meskipun ia belum mampu melakukannya.<sup>41</sup>

Berdasarkan dari pendapat teori diatas, bahwa pemicu terjadinya temper tantrum pada anak D ialah ketika anak merasa lapar, lelah, mood anak yang tidak stabil dan keinginannya tidak dituruti oleh guru ataupun orang tuanya.

### 3. Strategi Guru Dalam Menangani Anak Temper Tantrum

Strategi yang dilakukan guru terhadap anak *temper tantrum* dengan cara memberi waktu selama 5 menit untuk meluapkan emosi anak baru guru memberikan pelukan hangat kepada anak sambil memberi perhatian kepada anak dan memberi pemahaman kepada anak secara lembut dan kasih sayang. Selalu memperhatikan makan mereka karena makan bisa mempengaruhi perkembangan mereka, dan selalu konsisten dalam mendidik anak dan selalu berkerjasama dengan orang tua untuk tumbuh kembang anak. Selalu memberi penjelasan kepada anak tentang larangan yang mereka lakukan, sebagai berikut :

- 1) Mendampingi dan tidak membiarkan anak ketika berperilaku tantrum.

Strategi yang seharusnya diterapkan oleh guru ketika menangani anak yang sedang berperilaku tantrum adalah dengan membiarkan anak terlebih dahulu, dengan catatan tetap mengawasi perilaku anak. Cara demikian dilakukan agar anak tidak semakin menjadi-jadi dalam meluapkan rasa

---

<sup>41</sup> Yiwâ, Ismanto, and Babakal, "Hubungan Pola Komunikasi Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Islamic Center Manado."

marahnya, jika nanti dirasa perbuatan anak akan membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain, maka guru dengan sigap akan langsung mengambil tindakan.

- 2) Mengajak bicara dengan perlahan setelah tantrumnya telah reda. Guru wajib memberikan arahan kepada anak terhadap perilaku yang telah dilakukan serta akibat yang merugikan atas perbuatannya tersebut.
- 3) Memberikan arahan agar perilaku tantrum dapat diminimalisir, hendaknya dapat memberikan nasehat dan arahan pada anak, dengan mengibaratkan atau menceritakan hal lain. Hal tersebut bertujuan untuk mengarahkan anak untuk berperilaku ke yang lebih positif ketika sedang melampiaskan rasa amarahnya.
- 4) Memberikan contoh dan penjelasan. Dengan demikian, guru akan dapat membimbing anak untuk dapat melampiaskan atau menunjukkan ekspresi marah kepada perilaku yang lebih positif.
- 5) Mengenal karakteristik anak, sehingga dapat menemukan langkah yang tepat untuk dapat menangani perilaku tantrumnya, serta mengarahkan pada yang lebih positif.

Menurut dari teori Armi Juita Sari bahwa strategi mengawasi dan mendiamkan anak, strategi ini dilakukan oleh guru ketika emosi anak sudah mulai stabil. Guru akan membujuk anak atau mengalihkan perhatian anak dengan

permainan atau dengan mengajak anak melihat teman-temannya bermain, dengan cara ini anak akan melupakan masalah yang membuatnya *Tantrum*.<sup>42</sup>

Strategi ini memiliki kesamaan dengan teori *Carr* dan *Harrington* yaitu *Redirecting/ Mengarahkan*. Strategi ini dilakukan dengan cara mengarahkan anak agar tidak melakukan hal yang tidak pantas dilakukan, kemudian mengarahkan anak agar dapat bermain dan belajar bersama dengan teman yang lain tanpa harus melakukan *Tantrum* terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar anak mengetahui bahwa arahan dari guru menunjukkan bahwa perilaku atau perbuatan anak tidak baik untuk dilakukan.<sup>43</sup>

Guru M dikelas KB mengatakan bahwa setiap anak akan selalu merasakan yang namanya *tantrum* tetapi setiap anak memiliki perbedaan dalam kondisi tantrumnya karena itu kita sebagai guru harus tahu tantrum seperti apa yang dialami anak, bagaimana cara mengatasi anak *tamper tantrum* saat disekolah dan harus paham apa itu *tantrum*. Startegi yang bisa dilakukan saat anak *tantrum* disekolah yaitu dengan cara memberikan perhatian lebih, dipeluk dan selalu memberi penjelasan kepada anak.

Guru S dikelas KB mengatakan bahwa Startegi yang bisa dilakukan sebagai guru saat anak *tantrum* disekolah yaitu dengan memberi waktu untuk anak melupakan emosinya sambil mendampingi mereka. Barulah kita ajak anak untuk berkomunikasi kepada kita dengan cara lembut dan kasih sayang dan guru selalu mencari tau penyebab anak mengalami *tantrum* saat disekolah. *Temper tantrum*

---

<sup>42</sup> Sari Juita, Puspitasari, and Mina Putra, "Strategi Guru Dalam Menangani Anak Usia 4-5 Tahun Yang Mengalami Temper Tantrum Di RA Tunas Literasi Qur'ani Desa Tasik Malaya."

<sup>43</sup> Sari Juita, Puspitasari, and Mina Putra.

adalah perilaku yang sering terjadi pada anak usia 3 tahun yang ditandai dengan perilaku yang berlebihan saat anak marah serta ditandai dengan kondisi keras kepala, menentang, membangkang, melawan, membronatak, marah, berkata-kata kasar, menagis, menjerit, berteriak dan dll. Tantrum juga ditandai dengan tindakan menangis, menjerit-jerit, melempar benda, berguling-guling, memukul dan aktivitas destruktif lainnya. tantrum terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang berlimpah.